

**PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KETERAMPILAN  
BERBICARA BAHASA PRANCIS SISWA-SISWI KELAS XI SMAN 16  
BANDARLAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Skripsi**

**Oleh:**

**DILLA NURLELA  
1913044003**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2023**

**THE INFLUENCE OF SELF-CONFIDENCE ON FRENCH SPEAKING  
SKILLS OF CLASS XI STUDENTS OF SMAN 16 BANDARLAMPUNG IN  
THE ACADEMIC YEAR 2022/2023**

**ABSTRACT**

**By**

**Dilla Nurlela**

This study aims to determine the effect of self-confidence on French speaking skills. This research is a descriptive quantitative research conducted at SMA N 16 Bandarlampung using three types of research instruments namely questionnaires, tests and observations. Through the calculation of Pearson product moment correlation analysis, it is known that self-confidence can affect students' speaking ability. The value obtained is the calculated t value of 2.25 while the t table value is 1.699. Therefore, it can be concluded that  $t \text{ count} > t \text{ table}$  and states that the hypothesis in this study is accepted. The amount of influence given from the self-confidence variable to the French speaking ability variable is 13%, this is obtained through the calculation of the Coefficient of Determination formula.

Keywords: Influence, Self-Confidence, Speaking

**L'INFLUENCE DE LA CONFIANCE EN SOI SUR LES  
COMPÉTENCES ORALES EN FRANÇAIS DES ÉLÈVES DE LA CLASSE XI  
DE SMAN 16 BANDARLAMPUNG AU COURS DE L'ANNÉE SCOLAIRE  
2022/2023**

**ABSTRACT**

**Par**

**Dilla Nurlela**

Cette étude vise à déterminer l'effet de la confiance en soi sur les compétences orales en français. Il s'agit d'une recherche quantitative descriptive menée à SMA N 16 Bandarlampung à l'aide de trois types d'instruments de recherche, à savoir des questionnaires, des tests et des observations. Grâce au calcul de l'analyse de corrélation du moment produit de Pearson, on sait que la confiance en soi peut affecter la capacité d'expression orale des élèves. La valeur obtenue est la valeur  $t$  calculée de 2,25 alors que la valeur du tableau  $t$  est de 1,699. Par conséquent, on peut conclure que le compte  $t >$  la table  $t$  et que l'hypothèse de cette étude est acceptée. L'influence de la variable confiance en soi sur la variable capacité à s'exprimer en français est de 13%, ce qui est obtenu par le calcul de la formule du coefficient de détermination.

Mots-clés : Influence, confiance en soi, compétences orales.

**PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KETERAMPILAN  
BERBICARA BAHASA PRANCIS SISWA-SISWI KELAS XI SMAN 16  
BANDARLAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Oleh  
Dilla Nurlela**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI  
TERHADAP KETERAMPILAN  
BERBICARA BAHASA PRANCIS  
SISWA-SISWI KELAS XI SMAN 16  
BANDARLAMPUNG TAHUN  
AJARAN 2022/2023

Nama Mahasiswa : Dilla Nurlela

No. Pokok Mahasiswa : 1913044003

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Diana Rosita'.

**Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 197305122005012001

Pembimbing 2

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Indah Nevira Trisna'.

**Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 199007252019032019

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

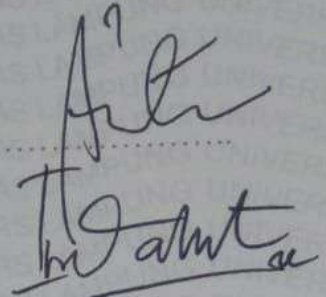
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Sumartu'.

**Dr. Sumartu, M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.

Penguji  
Bukan Pembimbing : Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Sunyono, M.Si.  
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 01 Agustus 2023

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dilla Nurlela  
NPM : 1913044003  
Judul Skripsi : Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri 16 Bandarlampung Tahun Ajaran 2022/2023  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Perancis  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya Tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ilmiah ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ilmiah ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 14 Agustus 2023



Dilla Nurlela

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanggamus pada tanggal 25 Februari 2002. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Slamet Riadi dan Ibu Tunjiah. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2008-2013 di Sekolah Dasar Negeri 02 Argomulyo, Sumberejo, Kab. Tanggamus. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Sumberejo dan menyelesaikan pendidikan di tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Sumberejo dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 2019. Di tahun yang sama, penulis diterima menjadi mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Tahun 2022, peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Di waktu yang bersamaan pula, peneliti mengikuti Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) 1 dan 2 di SMP Negeri 1 Sumberejo Tahun Ajaran 2021/2022 selama kurang lebih 50 hari.



## **MOTO**

*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*

(QS Al-Insyirah 94:6)

*Sebaik-baiknya prasangka adalah berprasangka baik kepada-Nya*

(Dilla Nurlela)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas nikmat yang diberi oleh Allah, karya ini dipersembahkan untuk orang-orang tersayang

**Bapakku, alm. Slamet Riadi**

**Ibuku, alm. Tunjiah**

Yang telah membesarkan, mendidik, berkorban dan mengajarkan aku arti kehidupan yang sebenarnya. Berkat doa-doamu kini banyak keberuntungan yang anakmu dapatkan.

**Kakakku Tercinta**

Meda Defianti

Terima kasih telah menjadi pengganti sosok orang tua dan mengajarkan banyak hal serta senantiasa memberikan motivasi dan dukungan.

**Adikku Tersayang**

Habieb Nurmansyah

Terima kasih sudah menjadi alasan untuk selalu berjuang meski banyak rintangan.

**Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.**

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan, kesehatan serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri 16 Bandarlampung Tahun Ajaran 2022/2023" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Bahasa Prancis di FKIP Universitas Lampung. Penulis tentunya telah banyak menerima bantuan, arahan, dukungan, bimbingan, saran, masukan serta motivasi dari berbagai pihak dari awal penyusunan skripsi ini hingga selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Diana Rosita, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis sekaligus Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan nasihat serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
4. Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan nasihat, motivasi, arahan, bimbingan dan semangat dalam proses penyusunan skripsi hingga dapat terselesaikan.
5. Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd. selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis.

6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan staf yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat dan membantu selama proses menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang tuaku, alm. Ibu Tunjiah dan alm. Bapak Slamet Riadi yang telah memberikan banyak cinta dan perjuangan serta mendoakan yang terbaik untuk keberhasilan penulis.
8. Kakakku, Meda Defianti, Rindra Permana, Awan Sugandi yang telah memberikan banyak dukungan baik secara moril maupun materil.
9. Sahabatku, Leni, Hania, Tami, Mifta, Roro, Mba Arty, dan yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menemani perjalanan penulis serta memberikan banyak dukungan.
10. Sahabat kosan, Lusi, Salimah, Siska, Syifa, Ana, Upik yang sudah mau berbagi suka dan duka selama menjalani masa perkuliahan ini.
11. Keluarga besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung khususnya teman seperjuangan angkatan 2019, yang penulis banggakan.
12. Keluarga besar KKN Dadapan, Sofia Nurulita Hardini, Reni Widi Astuti, Della Dwy M, Khodijah, Suci Andriyani, Isman Alfiyanto, serta Bapak Syahri dan Ibu Sum selaku Bapak dan Ibu Posko KKN Dadapan yang telah memberikan kasih sayang layaknya keluarga selama KKN.
13. Keluarga besarku yang telah memberikan banyak dukungan.
14. Almamater tercinta Universitas Lampung
15. Seluruh dewan guru dari semasa SD hingga SMA, yang telah mengajarkan baca tulis hingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah membalas segala kebaikan dan keihlasan semua pihak yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang dan dunia pendidikan khususnya untuk program studi pendidikan Bahasa Prancis.

Bandarlampung, 14 Agustus 2023

Penulis

Dilla Nurlela

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN MENGENAL</b> .....	viii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ix
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	x
<b>MOTO</b> .....	xi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>SANWACANA</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.4 Batasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Teori Konstruktivisme .....	9
2.2 Pembelajaran Bahasa Prancis .....	10
2.3 CECRL .....	13
2.4 Hakikat Keterampilan Berbicara .....	14
2.5 Kepercayaan Diri .....	29
2.6 Penelitian Relevan .....	40
2.7 Kerangka Berpikir .....	42
2.8 Hipotesis Penelitian .....	45

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	46
3.2 Desain Penelitian .....	47
3.3 Variabel Penelitian .....	47
3.4 Definisi Operasional Variabel .....	48
3.5 Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
3.6 Subjek dan Objek Penelitian .....	49
3.7 Sampel dan Populasi .....	49
3.8 Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.9 Instrumen Penelitian .....	52
3.10 Teknik Analisis Data .....	59
3.11 Uji Validitas dan Realibilitas .....	61
3.12 Prosedur Penelitian .....	63

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	65
4.1.1 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas .....	66
4.1.2 Hasil Angket Kepercayaan Diri .....	68
4.1.3 Hasil Tes Keterampilan Berbicara .....	74
4.1.4 Hasil Analisis Observasi .....	80
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis .....	88
4.2 Pembahasan .....	93

### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	101
5.2 Saran .....	102

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### halaman

Tabel 2.1 Acuan Penilaian Keterampilan Berbicara Berdasarkan CECRL ...	27
Tabel 2.2 Contoh Rubrik Penilaian PO A1 .....	28
Tabel 3.1 Populasi Penelitian .....	49
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kepercayaan Diri .....	53
Tabel 3.3 Skor Skala Likert.....	54
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Tes Berbicara Bahasa Prancis.....	54
Tabel 3.5 Rubrik Penilaian Tes Berbicara.....	55
Tabel 3.6 <i>Blue Print</i> Lembar Observasi Kelas.....	58
Tabel 3.7 <i>Blue Print</i> Lembar Observasi Tes .....	58
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas .....	67
Tabel 4.2 Skor Jawaban Likert.....	69
Tabel 4.3 Skor Kepercayaan Diri Siswa .....	69
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Siswa .....	71
Tabel 4.5 Indikator Kepercayaan Diri Siswa .....	74
Tabel 4.6 Hasil Nilai Tes Berbicara .....	75
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tes Berbicara .....	77
Tabel 4.8 Indikator Keterampilan Berbicara .....	79
Tabel 4.9 Hasil Distribusi Observasi Kelas.....	81
Tabel 4.10 Hasil Distribusi Observasi Tes.....	86
Tabel 4.11 Perhitungan Korelasi .....	90



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>halaman</b>
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	107
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian.....	108
Lampiran 3 Daftar Hadir Siswa.....	109
Lampiran 4 Lembar Observasi Kelas.....	110
Lampiran 5 Lembar Observasi Tes Berbicara.....	112
Lampiran 6 Soal Tes Berbicara.....	115
Lampiran 7 Rubrik Penilaian Tes Berbicara.....	116
Lampiran 8 Angket Kepercayaan Diri.....	118
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas.....	122
Lampiran 10 Nilai Bahasa Prancis Kelas XI.....	126
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian.....	127

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan terus mengalami kemajuan dan mengembangkan inovasi-inovasi terbaru guna menyiapkan generasi unggul yang berkompeten. Tuntutan globalisasi yang semakin mengharuskan setiap orang mampu berdaya saing di dunia internasional mendorong pemerintah Indonesia membuat kebijakan-kebijakan yang memperhatikan pendidikan di Indonesia. Salah satunya dibuktikan melalui kurikulum pengajaran bahasa asing yang terus diperbaharui dari masa ke masa. Pada jenjang sekolah dasar sudah dilaksanakan pengajaran bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kemudian pada jenjang selanjutnya terdapat pembelajaran bahasa asing lainnya. Seperti pada tingkat sekolah menengah atas, biasanya terdapat pengajaran bahasa asing berupa bahasa Prancis, Jepang, Jerman, Mandarin, Arab dan yang lain.

Di Indonesia terdapat banyak pembelajaran bahasa asing, selain bahasa Inggris bahasa Prancis juga banyak diberikan sebagai mata pelajaran di tingkatan sekolah menengah atas (SMA, MA, dan SMK). Pada dasarnya bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki banyak penutur yaitu berjumlah sekitar 220 juta orang di seluruh dunia. Menguasai bahasa Prancis juga sama pentingnya dengan menguasai bahasa Inggris dan sebagai aset pembangunan ekonomi di masa mendatang. Melihat juga hubungan kerja sama yang dibangun dengan Prancis cukup menjanjikan baik di bidang ekonomi, pertahanan, dan pendidikan pada khususnya.

Tentunya dengan memiliki kemampuan berbahasa Prancis akan memudahkan untuk turut menikmati peluang kerja yang ada. Selain itu menguasai bahasa Prancis juga akan mempermudah untuk melanjutkan pendidikan di berbagai negara. Seperti yang diketahui Prancis membuka banyak beasiswa yang bisa diikuti oleh siapapun. Siswa dengan kemampuan bahasa Prancis yang baik akan berkesempatan besar untuk memenuhi syarat mengajukan permohonan hibah pemerintah Prancis untuk mendaftar di program pascasarjana pilihan mereka di Prancis. Sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang turut menyelenggarakan pembelajaran bahasa Prancis, mulai dari tingkat sekolah menengah atas hingga dibuka program studi pendidikan bahasa Prancis maupun sastra Prancis di berbagai Universitas yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dikatakan menguasai bahasa asing berupa bahasa Prancis sangat menjajikan di masa sekarang dan era yang akan datang.

Pembelajaran bahasa Prancis pada tingkat sekolah menengah atas sudah banyak diselenggarakan di Indonesia termasuk di provinsi Lampung. Pada praktik pembelajaran bahasa asing tentunya memiliki tantangan sendiri yang harus dihadapi baik dari pendidik maupun peserta didik. Anggapan bahwa bahasa asing sulit untuk dipelajari merupakan salah satu tantangan tersebut. Sebagian besar pemelajar mengatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan ketika mengikuti proses pembelajaran. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal. Kendala-kendala yang dialami pemelajar bahasa akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan pemelajar dalam menguasai bahasa tersebut. Adapun keberhasilan seseorang dalam mempelajari sebuah bahasa dapat dilihat apabila orang tersebut bisa menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi khususnya secara lisan. Tarigan (2008) berpendapat bahwa seseorang yang menguasai suatu bahasa, secara intuitif dia mampu berbicara dalam bahasa tersebut.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan adalah perspektif yang diidentikkan dengan masalah bahasa, yang hendaknya diwujudkan seseorang ketika berperan sebagai pembicara. Sedangkan faktor non kebahasaan adalah sudut yang membuktikan kesuksesan seseorang ketika berbicara. Kedua faktor tersebut memberikan peranan penting dalam kelancaran kegiatan berbicara. Selanjutnya Kusrini & Trisna (2021) menyatakan bahwa kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu meliputi motivasi belajar, kecemasan belajar, kecerdasan, dan kemampuan mengambil resiko dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi kurikulum pengajaran, waktu belajar, guru dan sebagainya. Pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa kedua tentunya memiliki hambatan tersendiri pada masing-masing faktor tersebut yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan observasi yang pernah dilakukan oleh peneliti terhadap sesama pemelajar bahasa Prancis yaitu teman-teman angkatan 2019 prodi pendidikan bahasa Prancis, FKIP, Universitas Lampung, kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam proses mempelajari bahasa Prancis. Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap individu. Namun setiap orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Menurut Thantaway, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. (Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87).

Kepercayaan diri berperan kuat dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa untuk menguasai suatu kompetensi hal pertama yang harus dimiliki adalah keyakinan bahwa kita mampu untuk melakukannya, keyakinan tersebut yang dinamakan dengan kepercayaan diri. Namun setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Selain itu, kepercayaan diri juga mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Menurut Knowles kemandirian belajar (*self directed learning*) merupakan suatu proses seseorang memiliki tanggung jawab penuh serta berinisiatif dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar (Pratiwi dan Laksmiwati, 2016:44).

Pada kenyataannya membangun kepercayaan diri bukanlah suatu hal yang mudah. Perbedaan latar belakang di antara para pelajar bahasa cukup berpengaruh pada tingkat kepercayaan yang dimiliki setiap individu. Selain itu ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang dalam melakukan komunikasi lisan. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti & Pusparani (2019) yaitu mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi *speaking performance* mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris”. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa selain faktor linguistik (tata bahasa, pengucapan, dan koskata) faktor non linguistik juga sangat berpengaruh pada *speaking performance*. Faktor non linguistik meliputi kepercayaan diri, kecemasan dan penguasaan topik.

Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mudah untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya apabila kepercayaan diri yang dimiliki seseorang cenderung pada tingkatan yang rendah akan menghambat dalam proses pembelajaran. Demikian apabila proses pembelajaran terhambat maka akan berpengaruh pula pada hasil belajar. Seperti pada penelitian yang

sudah dilakukan oleh Indriwati pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Balikpapan”. Pada penelitian tersebut dinyatakan kepercayaan diri mahasiswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian dapat dikatakan apabila semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa maka semakin tinggi hasil belajarnya, sebaliknya apabila semakin rendah kepercayaan diri mahasiswa maka semakin rendah pula hasil belajar mahasiswa atau belum optimal. Kurang percaya diri atau biasa dikenal dengan sebutan minder akan menjadi alasan utama seseorang tidak berani mencoba atau melakukan sesuatu yang baru. Hal yang sama juga terjadi ketika individu mempelajari bahasa asing namun kekurangan kepercayaan diri, tentunya akan lebih lama untuk menambah kemampuan berbahasa asingnya. Akibat kurang percaya diri seseorang cenderung takut untuk melakukan praktik berbahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Mengacu pada pengamatan peneliti, maka ingin diketahui lebih dalam bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara. Semakin besar tingkat kepercayaan dirinya maka semakin besar pula kemungkinan kemampuan berbicara dalam bahasa Prancis. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung pada tanggal 10 Juli 2022 ditemukan fakta bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan yang sama yaitu pada faktor kepercayaan diri, kosakata yang terbatas serta kurangnya pemahaman terhadap tata bahasa Prancis. Akibatnya juga berdampak pada keterampilan berbicara bahasa Prancis SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa-siswi SMA Negeri 16 Bandar Lampung pada mata pelajaran bahasa Prancis cenderung lebih rendah. Diketahui bahwa nilai rata-rata siswa kelas XI pada mata pelajaran bahasa Prancis yakni sebesar 78,63, sedangkan nilai KKM yang telah ditentukan adalah sebesar 78. Hal tersebut yang melatarbelakangi dilakukan penelitian yang

berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Kelas XI SMAN 16 Bandarlampung Tahun Ajaran 2022/2023.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas XI SMAN 16 Bandarlampung tahun ajaran 2022/2023.
2. Kurangnya kemampuan berbicara bahasa Prancis yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas XI SMAN 16 Bandarlampung tahun ajaran 2022/2023.
3. Rendahnya nilai keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa-siswi kelas XI SMAN 16 Bandarlampung tahun ajaran 2022/2023.
4. Waktu pembelajaran yang kurang efektif yaitu 2x45 menit perminggu.
5. Rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Prancis.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan jelas maka penelitian ini hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan, kepercayaan diri dan keterampilan berbicara bahasa Prancis. Karena tidak dimungkinkan untuk dilakukan pada faktor-faktor lain yang lebih meluas mengingat terbatasnya waktu, biaya, dan kemampuan yang dimiliki peneliti. Maka dalam penelitian ini hanya terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah kepercayaan diri, sedangkan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara bahasa Prancis.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah di uraikan di atas. Maka perlu dirumuskan permasalahan yang

menjadi pokok dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa-siswi kelas XI SMAN 16 Bandarlampung?
2. Bagaimanakah tingkat kepercayaan diri siswa-siswi kelas XI SMAN 16 Bandarlampung tahun ajaran 2022/2023?
3. Apakah kepercayaan diri dapat mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa-siswi kelas XI SMAN 16 Bandarlampung tahun ajaran 2022/2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa-siswi kelas XI SMAN 16 Bandarlampung tahun ajaran 2022/2023.
2. Mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri siswa-siswi kelas XI SMA N 16 Bandarlampung tahun ajaran 2022/2023.
3. Mendeskripsikan pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa-siswi kelas XI SMA N 16 Bandarlampung tahun ajaran 2022/2023.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan pembelajaran bahasa Prancis khususnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



### **1.6.1 Secara Praktis**

a. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan terhadap pembelajaran Prancis di sekolah yang bersangkutan untuk meningkatkan kepercayaan diri para peserta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan evaluasi dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran serta menambah wawasan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang lebih efektif.

c.. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa sebagai calon pendidik yang nantinya akan terjun langsung ke lapangan untuk terlibat dalam proses pengajaran bahasa Prancis. Dengan adanya penelitian ini mahasiswa dapat mempersiapkan diri bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

### **1.6.2 Secara Teoritis**

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pengaruh tingkat kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Prancis.

b. Hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pendidikan dan pengajaran bahasa Prancis pada tingkatan Sekolah Menengah Atas.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Konstruktivisme

Bagi dunia pendidikan, teori konstruktivisme bukan merupakan suatu hal yang baru. Konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan belajar yang dapat menjawab kekurangan yang ada pada paham behavioristik. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari seorang guru kepada murid. Dapat diartikan bahwa peserta didik harus aktif secara mental agar struktur pengetahuannya terbangun berdasarkan kognitif yang dimilikinya. (Masgumelar & Mustafa, 2021:50). Kemudian Piaget menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran melalui proses asimilasi dan akomodasi. Pembentukan pengetahuan menurut Piaget memandang subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan (Wardana & Djamaludin, 2019).

Selanjutnya yang dimaksud dengan proses asimilasi menurut Gredler yaitu pemaduan data baru dengan struktur kognitif yang ada, dimana seseorang mengintegrasikan persepsi atau pengalaman baru yang ia dapatkan ke dalam skema yang sudah ada di pikirannya (Abdjul, 2019:13). Kemudian pada proses akomodasi terjadi penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru. Akomodasi terjadi untuk membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan tersebut.

Pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme menekankan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep

baru dan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang didapatkan. Maka dari itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik mengorganisasikan pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna. Sementara itu konstruktivis juga percaya bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Peran guru sangat penting, alih-alih memberikan pelajaran atau materi, guru juga bertindak sebagai moderator untuk membantu siswa memahami.

## **2.2 Pembelajaran Bahasa Prancis**

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa yang paling banyak di pelajari di beberapa Negara. Menurut *Organisation Internationale de la Francophonie*, terhitung pada tahun 2022 ada sekitar 51 juta orang mempelajari bahasa Prancis. Jumlah tersebut dikumpulkan dari 173 negara yang menyelenggarakan pendidikan bahasa Prancis baik hanya pada satu tingkatan maupun berbagai tingkatan (campusfrance, 2023). Penyebab bahasa Prancis tersebar ke seluruh dunia karena pada zaman dahulu Prancis merupakan negara imperialis dan kolonialis yang memiliki kekuatan besar. Sehingga banyak negara bekas jajahan Prancis menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi maupun sebagai bahasa kedua. Selain itu, Prancis sebagai pusat perkembangan sastra, mode seni hingga arsitektur yang banyak menyumbangkan temuan pada ilmu pengetahuan. Kemudian pengaruh negara Prancis di bidang penelitian telah diakui oleh dunia karena keberhasilannya dalam meraih 69 hadiah Nobel dan 14 medali Fields bidang matematika. Kenyataan tersebut juga yang menjadikan bahasa Prancis berkembang pesat di berbagai benua.

Walaupun budaya Prancis tidak langsung masuk ke Indonesia begitu saja melainkan melalui kolonialisme Belanda. Namun pengaruh bahasa Prancis tetap sampai ke Indonesia. Secara historis awal mula bahasa Prancis masuk ke Indonesia yaitu pada tahun 1950-an. Pada saat itu bahasa Prancis mulai diajarkan

di beberapa wilayah. Diketahui dari tahun 1950 hingga 1974, ribuan siswa SMA di kota-kota besar di Indonesia mempelajari bahasa Perancis dan beberapa pengajar langsung didatangkan dari negara Perancis. Perkembangan pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia juga didukung oleh kerjasama bilateral antara Indonesia dan Prancis yang sudah dimulai sejak tahun 1950.

Saat ini, di seluruh Indonesia, ada 356 SMA dan 135 SMK yang memberikan pelajaran bahasa Prancis (Dapodikdasmen Kemendikbud, 2020). Meski bukan sebagai mata pelajaran wajib, bahasa Prancis setara dengan mata pelajaran peminatan lainnya. Kedudukan bahasa Prancis pada kurikulum 2013, sebagai mata pelajaran pilihan yang diberikan pada kelas X, XI dan XII. Sedangkan pada kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Prancis hanya diberikan pada kelas XI dan XII. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran bahasa Prancis diberikan selama dua tahun atau empat semester.

Selanjutnya, mata pelajaran bahasa Prancis diberikan dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran setiap minggunya. Pembelajar bahasa Prancis di SMA/MA/Program Paket C diharapkan mampu menguasai bahasa Prancis sebagai bahasa asing sesuai standar level A2.2 *CECRL (Cadre Européen Commun de Références pour Les Langues)* yaitu siswa dapat memahami dan menggunakan istilah dan kosakata dasar yang sederhana dan biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti kosakata tentang keluarga, jual beli, lingkungan ingkungan, dan pekerjaan. Pemahaman teks berupa iklan, jadwal, dan pesan singkat. Kemudian mampu memperkenalkan diri dan orang lain, bisa bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai data diri seperti tempat tinggal, orang sekitar, dan barang miliknya. Selain itu siswa bisa berinteraksi secara sederhana dan jelas mengenai keluarga, kondisi dan kehidupan orang-orang sekitarnya, dan kehidupan profesionalnya

Pembelajaran bahasa Prancis diajarkan dengan berbagai pendekatan dan metode belajar serta memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran. Melalui inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa mampu termotivasi dan mampu berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Prancis. Adapun tujuan dari pembelajaran bahasa Prancis adalah sebagai berikut:

1. Menguasai dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Prancis tulis dan lisan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar peserta didik;
2. Menguasai keterampilan berbahasa Prancis minimal setara dengan tingkat A2 standar *CECRL (Cadre Européen Commun de Références pour Les Langues)*;
3. Mengembangkan pemahaman lintas budaya untuk memahami dan menghargai budaya yang berbeda dan meningkatkan pemahaman terhadap budaya sendiri;
4. Mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang religius, mandiri, berkepribadian, dan bertanggungjawab dalam rangka mempersiapkan diri menjadi warga global (*global citizenship*);
5. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif; dan
6. Mengembangkan kemampuan literasi melalui pengembangan strategi membaca berbagai jenis teks sederhana berbahasa Prancis. (CP & ATP Bahasa Prancis, 2020).

Selanjutnya pembelajaran bahasa Prancis memiliki karakteristik tersendiri seperti:

1. Mata pelajaran bahasa Prancis diberikan melalui materi yang memuat :
  - a. Peningkatan kecakapan hidup peserta didik melalui ungkapan sehari-hari yang sederhana untuk memperkenalkan diri atau orang lain, mengajukan

- b. menjawab pertanyaan tentang tempat tinggal, hubungan keluarga, hobi atau kegemaran serta kepemilikan benda; dan
  - c. Peningkatan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial budayanya.
2. Mata pelajaran bahasa Prancis terdiri atas keterampilan reseptif yang mencakup menyimak dan membaca, dan keterampilan produktif yaitu berbicara dan menulis sesuai standar level A2.2 CECRL. (CP & ATP Bahasa Prancis, 2020).

Pembelajaran bahasa Prancis mencakup keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis). Pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut disajikan secara terintegrasi. Keempat keterampilan tersebut dilatihkan dan digunakan dalam konteks komunikasi sehingga harus disajikan secara kontekstual sesuai konteks budaya yang tepat. Bahasa Prancis memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahasa asing lainnya. Pada pembelajaran bahasa Prancis guru menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran. Selain itu penggunaan media pembelajaran yang inovatif menjadi pendukung terlaksananya pembelajaran bahasa Prancis dengan baik.

### 2.3 CECRL

CECRL (*Cadre Europeen Commun De Reference Pour Les Langues*) merupakan acuan untuk melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran bahasa di wilayah Eropa. Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa yang menggunakan CECRL sebagai acuan pembelajaran dan evaluasi.

*Le Cadre européen commun de référence offre une base commune pour l'élaboration de programmes de langues vivantes, de référentiels, d'examens, de manuels, etc. en Europe. Il décrit aussi complètement que possible ce que les apprenants d'une langue doivent apprendre afin de l'utiliser dans le but*

*de communiquer ; il énumère également les connaissances et les habiletés qu'ils doivent acquérir afin d'avoir un comportement langagier efficace. La description englobe aussi le contexte culturel qui soutient la langue. Enfin, le Cadre de référence définit les niveaux de compétence qui permettent de mesurer le progrès de l'apprenant à chaque étape de l'apprentissage et à tout moment de la vie. (CECRL Book, 2001: 9).*

Kerangka Acuan Umum Eropa memberikan dasar umum untuk pengembangan kurikulum bahasa modern, repositori, ujian, manual, dll. di Eropa. Ini menggambarkan selengkap mungkin apa peserta didik dalam sebuah bahasa harus dipelajari agar dapat digunakan untuk tujuan komunikasi; itu juga mencantumkan pengetahuan dan keterampilan yang harus mereka peroleh untuk memiliki perilaku bahasa yang efektif. Deskripsi tersebut juga mencakup konteks budaya yang mendukung bahasa. Akhirnya, Kerangka Referensi mendefinisikan tingkat kompetensi yang memungkinkan kemajuan pelajar diukur pada setiap tahap pembelajaran dan setiap saat dalam kehidupan. (CECRL Book, 2001: 9).

CECRL memiliki 6 tingkatan untuk mengukur kemampuan berbahasa seseorang yaitu A1 (Tingkat pengenalan), A2 (Tingkat Menengah), B1 (Tingkat Ambang), B2 (Tingkat Mahir), C1 (Tingkat Otonomi), dan C2 (Penguasaan). Pada pembelajaran bahasa Prancis di tingkat awal atau pada kelas XI pemelajar berada pada tingkatan A1 (tingkat pengenalan). Menurut aturan CECRL pada tingkat A1, kemampuan berbahasa seseorang dalam keterampilan berbicara dapat mengungkapkan ekspresi sederhana mengenai orang atau benda, dapat menggambarkan dirinya, apa yang dia lakukan, dan tempat tinggalnya.

#### **2.4 Hakikat Keterampilan Berbicara**

Hakikat berbicara merupakan sebagai alat komunikasi yang dipakai untuk berinteraksi manusia sebagai makhluk sosial. Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Melalui berbicara orang dapat menyuarakan pendapat serta mengungkapkan ekspresinya agar dipahami oleh individu lain. Keterampilan berbicara juga tidak terlepas dari

keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan menyimak, membaca serta menulis. Namun pada penelitian ini akan dibahas lebih dalam mengenai keterampilan berbicara saja.

Beberapa ahli telah mendefinisikan mengenai keterampilan berbicara. Tarigan menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi dengan tujuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Marzuqi, 2019). Selanjutnya, Haryadi dan Zamzani mengemukakan bahwasannya secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian maksud seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bantuan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat diterima dan dipahami oleh orang lain (Ntelu, 2017:3).

Kemudian Nurgiyantoro menambahkan pengertian mengenai berbicara yaitu aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan (Nawawi dkk, 2017:22). Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan sebuah informasi melalui suara atau lambang-lambang bunyi suatu bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Suhendra, berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. Ujaran yang dimaksud adalah bunyi yang bermakna, karena tidak semua bunyi atau suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia memiliki makna bahasa, contohnya seperti suara batuk (Susanti, 2019:1).

Melihat berbagai definisi mengenai keterampilan berbicara dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan antara si pembicara terhadap lawan bicara melalui lambang bunyi yang bermakna. Pada dasarnya berbicara memiliki tiga maksud yaitu: *to inform, to entertain and to persuade*. Selanjutnya, Marzuqi dkk (2019:1) menyebutkan proses berbicara yaitu bermula dari input yang dikomprehensi kemudian



disimpan dalam memori. Untuk memproduksi ujaran, kata yang tersimpan dalam memori tersebut dicari kembali untuk kemudian diucapkan atau dituliskan. Kata-kata yang diucapkan atau dituliskan ini disebut *output*. Proses ini menimbulkan konsep bahwa apa yang kita ucapkan itulah yang kita pikirkan.

### **1.6.3 Jenis keterampilan berbicara**

Ada beberapa jenis keterampilan berbicara yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

#### **a. Berdasarkan situasi**

Keterampilan berbicara berdasarkan situasi terbagi menjadi keterampilan berbicara secara formal dan non formal. Pembicaraan dalam situasi formal merupakan pembicaraan yang terjadi dalam proses komunikasi dan situasi resmi dan terikat oleh tuntutan tuntutan komunikasi yang efektif. Berbicara dalam situasi formal membutuhkan persiapan yang matang (pemilihan topik, keterampilan khusus (menyampaikan, menggunakan bahasa), serta latihan yang intensif. Sebaliknya, pembicaraan pada situasi non formal adalah pembicaraan yang terjadi dalam situasi tidak resmi dan tidak terikat oleh tuntutan komunikasi yang efektif.

#### **b. Berdasarkan keterlibatan pelaku**

Keterampilan berbicara berdasarkan keterlibatan pelaku dapat dikelompokkan atas dua jenis yaitu berbicara monologis dan dialogis. Yang dimaksud berbicara monologis adalah kegiatan berbicara yang berlangsung searah, tidak terjadi dialog atau interaksi antara pembicara dan pendengar. Hal terpenting dalam berbicara monologis adalah kemampuan pembicara dalam menyampaikan gagasan/ide atau informasi kepada pendengar. Contoh dari keterampilan berbicara monologis yaitu berpidato. Sedangkan berbicara dialogis adalah

aktivitas berbicara yang berlangsung dua arah, sehingga terjadi dialog atau interaksi antara pembicara dengan pendengar. Hal terpenting dalam berbicara dialogis antara lain kemampuan pembicara dalam menyampaikan gagasan/ide atau informasi kepada pendengar, penguasaan materi di depan umum dengan tujuan tertentu, contohnya diskusi panel, debat, wawancara, rapat, dan sebagainya.

**c. Berdasarkan tujuan**

Keterampilan berbicara dilihat dari tujuan dapat terbagi menjadi lima jenis yaitu: berbicara bertujuan untuk menghibur, berbicara untuk menginformasikan, berbicara untuk menstimulasi, berbicara untuk meyakinkan, dan berbicara untuk menggerakkan.

**1.6.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara pada seseorang. Selanjutnya menurut Mukti, bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan non kebahasaan (Sukma & Saifudin, 2021:36).

**a. Faktor Kebahasaan**

Faktor kebahasaan adalah perspektif yang diidentikkan dengan masalah bahasa, yang hendaknya diwujudkan seseorang ketika berperan sebagai pembicara. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: ketepatan 6 ucapan (tata bunyi), penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan kalimat efektif.

### **1. Ketepatan Ucapan (Tata Bunyi)**

Pengucapan bunyi bahasa yang kurang jelas akan menyebabkan kebosanan serta kesukaran lawan bicara menerima apa yang pembicara sampaikan. Untuk itu seorang pembicara harus berlatih dan membiasakan diri untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Terkait dengan olah suara atau tata bunyi, lebih lanjut Pringgawidagda menyampaikan hal-hal yang harus diperhatikan berikut ini.

- 1.1 Logat baku tidak bercampur dengan dialek tak baku.
- 1.2 Lafal harus jelas dan tegas.
- 1.3 Nafas yang kuat agar dapat menguraikan kalimat yang cukup panjang atau tidak terputus dalam wicara.
- 1.4 Tempo (cepat lambat suara) dan dinamik (intonasi, tekanan, aksen) suara
- 1.5 Penghayatan, berbicara memerlukan penjiwaan agar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. (Pujiono, 2019:6)

### **2. Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi**

Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan membuat lawan bicara tertarik. Sedangkan kesalahan dalam penempatan hal-hal tersebut berakibat pada kurang jelasnya isi dan pesan pembicaraan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Jika penyampaian materi pembicaraan datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

### **3. Pilihan Kata (Diksi)**

Pada kegiatan berbicara hendaknya melakukan pilihan kata yang tepat jelas dan bervariasi. Penggunaan kata-kata yang tepat berarti

bahwa kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kepribadian komunikator, jenis pesan, keadaan khalayak, dan situasi komunikasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Variasi dalam pembicaraan juga dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Faktor penting yang berpengaruh terhadap pilihan kata adalah sikap pembicara, yakni sikap yang berkenaan dengan umur dan kedudukan lawan bicara yang dituju, permasalahan yang disampaikan, dan tujuan informasinya.

#### **4. Ketepatan sasaran pembicara**

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif, dapat memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Untuk itu pembicara perlu memperhatikan lawan bicara atau yang menjadi pendengar sehingga mampu menimbulkan pengaruh dan berkesan.

#### **b. Faktor non kebahasaan**

Faktor non kebahasaan adalah sudut yang membuktikan kesuksesan seseorang ketika berbicara. Adapun yang termasuk dalam faktor-faktor non kebahasaan sebagai berikut:

##### **1. Sikap yang wajar dan tenang**

Diperlukan sikap tenang dan wajar ketika berbicara agar memberikan kesan yang menarik. Sebaliknya sikap yang tidak wajar seperti gugup, kaku serta tidak tenang dalam berbicara akan meninggalkan kesan pertama yang kurang baik. Oleh karena itu, memiliki sikap yang tenang saat berbicara merupakan modal berharga untuk berbicara.

## **2. Melakukan kontak mata dengan *audiens* atau lawan bicara**

Sebaiknya pembicara mampu mengajak pendengar untuk dapat terlibat dalam kegiatan berbicara yang berlangsung, dengan cara mengarahkan pandangan mata pada pendengar. Berikan pandangan positif dan penuh semangat agar *audiens* konsentrasi terhadap apa yang kita sampaikan.

## **3. Gerak dan mimik**

Gerak-gerak dan mimik yang mendukung akan menambah keefektifan dalam menyampaikan sebuah pesan saat berbicara. Namun gerak-gerak dan mimik yang berlebihan juga dapat mengganggu konsentrasi dalam kegiatan berbicara. Gerak-gerak dan mimik dapat berupa gerakan anggota badan seperti, kepala tangan serta ekspresi yang meyakinkan yang ditampilkan kepada lawan berbicara atau *audiens*.

## **4. Kenyaringan suara**

Tingkat kenyaringan suara dalam berbicara tentunya disesuaikan dengan situasi, tempat hingga jumlah pendengar. Pembicara harus bisa mengontrol kenyaringan suaranya. Kapan suara pembicara harus keras dan pelan adalah fungsi dari mengontrol kenyaringan suara, tujuannya agar pendengar dapat menerima informasi dari pembicara dengan jelas.

## **5. Kelancaran**

Pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan lawan bicara menangkap informasi yang disampaikan. Berbeda ketika pembicara gagap serta tidak lancar berbicara, seperti menyelipkan bunyi-bunyi

lain (aa,ee,oo) di tengah topik pembicaraan. Tentu hal tersebut akan mengganggu keefektifan berbicara.

## **6. Relevansi/penalaran**

Gagasan-gagasan yang disampaikan dalam berbicara harus logis dan saling berkaitan. Maka dari itu, apabila kalimat antar kalimat yang diucapkan tidak logis maka pendengar akan kesulitan memahami isi serta maksud pembicaraan.

### **1.6.5 Penilaian Keterampilan Berbicara (*Production Orale*)**

Menurut Sukma & Saifudin (2021:42), penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.

Adapun dalam melakukan penilaian keterampilan berbicara perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal.
2. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator.
3. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah siswa mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
4. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar

5. yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
6. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedi. Apabila siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, ia harus mengikuti proses pembelajaran lagi, sedang bila telah menguasai kompetensi dasar, ia diberi tugas pengayaan.
7. Peserta didik yang telah menguasai semua atau hampir semua kompetensi dasar dapat diberi tugas untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya.
8. Dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi penilaian dan rancangan penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat.
9. Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai model penilaian, baik formal maupun non formal secara berkesinambungan.
10. Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.
11. Penilaian merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar siswa.
12. Penilaian berorientasi pada Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator. Dengan demikian, hasilnya akan memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi.

13. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi siswa, baik sebagai efek langsung (*main effect*) maupun efek pengiring (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran.
14. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Penilaian keterampilan berbicara merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara seseorang dalam mempelajari sebuah bahasa. Pada pelaksanaan penilaian digunakan sebuah instrumen tes sebagai alat ukur dan acuan evaluasi penilaian tersebut.

#### **1.6.5.1 Jenis Tes Jenis- Berbicara**

Untuk mengukur kemampuan berbicara seseorang ada banyak tes yang bisa digunakan. Menurut Supriyadi (2013:5) tes adalah alat, prosedur evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan *testee* dengan menggunakan pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau dikerjakan. Kemudian Masden menyebutkan bahwa tes berbicara dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya tes jawaban terbatas, teknik terbimbing, dan wawancara (Supriyadi, 2013:15). Sedangkan Weir memberikan delapan teknik untuk mengukur dan menilai keterampilan berbicara. (Marzuqi, 2019:86-89). Delapan teknik tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. *Verbal Essay***

Teknik *verbal essay* merupakan teknik pengukuran dan penilaian keterampilan berbicara dengan cara menginstruksikan siswa untuk berbicara topik secara umum dengan rentang yang waktu



diberikan kira-kira selama tiga menit. Teknik dan prosedur penilaiannya adalah (1) menunjuk siswa untuk berbicara topik secara umum dengan rentang waktu kira-kira tiga menit dan (2) siswa lain dan atau guru melakukan penilaian dengan berpedoman pada rubrik penilaian berbicara.

## **2. *Oral Presentation***

Teknik *oral presentation* hampir menyerupai teknik *verbal essay*. Bedanya adalah pada teknik ini siswa berbicara berdasarkan topik tertentu yang sudah disiapkan sebelumnya. Jadi teknik dan prosedur penilaiannya adalah (1) menyuruh siswa untuk berbicara di depan kelas berdasarkan topik yang sudah ditentukan dan (2) siswa dan atau guru melakukan penilaian yang didasarkan pada rubrik penilaian.

## **3. *The Free Interview***

Teknik *the free interview* (wawancara bebas) adalah teknik pengukuran dan penilaian keterampilan berbicara yang dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk berwawancara tanpa adanya panduan atau pedoman wawancara.

## **4. *The Control Interview***

Berbeda dengan teknik wawancara bebas, teknik *the control interview* (wawancara terstruktur) adalah teknik pengukuran dan penilaian keterampilan berbicara yang dilakukan dengan menyuruh siswa untuk berwawancara dengan menggunakan panduan atau pedoman wawancara. Teknik ini hampir sama dengan teknik wawancara bebas. Bedanya hanya terletak pada pedoman. Karena hampir sama, kedua teknik ini dapat dilakukan

dengan prosedur penilaian (1) menyuruh siswa untuk mengadakan wawancara kepada orang lain atau bisa sesama teman dan (2) siswa dan atau guru melakukan penilaian yang didasarkan pada rubrik penilaian.

#### **5. *Information Transfer: Description of a Piceture Sequence***

Teknik *information transfer: description of a piceture sequence* adalah teknik pengukuran dan penilaian keterampilan berbicara yang menggunakan bantuan gambar berangkai yang menggambarkan urutan peristiwa atau kejadian. Gambar berangkai ini hanya digunakan sebagai pancingan (stimulus) agar mudah dalam berbicara. Teknik dan prosedur penilaiannya adalah (1) menyuruh siswa mengamati gambar berangkai yang sudah disediakan oleh guru, (2) menyuruh siswa untuk menafsirkan gambar berdasarkan penafsiran siswa, dan (3) siswa dan atau guru melakukan penilaian yang didasarkan pada rubrik penilaian.

#### **6. *Information Transfer: Questions Single Piceture on a single piceture***

Teknik *information transfer: questions on a single piceture* digunakan untuk mengukur dan menilai kemahiran berbicara siswa yang kemahiran berbicaranya cukup tinggi. Dalam teknik ini gambar yang digunakan adalah gambar tunggal. Teknik dan prosedur penilaiannya adalah (1) menyuruh siswa untuk mengamati gambar tunggal yang telah disediakan, (2) memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan gambar tunggal tersebut, (3) menyuruh siswa untuk menceritakan gambar tersebut dengan berpedoman pada

pertanyaan yang telah diajukan dan (4) guru melakukan penilaian yang didasarkan pada rubrik penilaian

### **7. *Instruction Tasks***

Teknik *instraction tasks* (teknik interaksi) adalah teknik yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa tingkat menengah, yaitu siswa yang telah mempunyai keberanian cukup untuk berinteraksi. Dilakukan secara berpasangan, siswa disuruh untuk saling mengisi informasi yang dibutuhkan pasangannya. Prosedur penilaiannya adalah (1) menyuruh siswa untuk berpasangan, (2) menyuruh pasangan itu untuk berkomunikasi dan saling melengkapi demi terjadinya proses komunikasi, dan (3) siswa dan atau guru melakukan penilaian yang didasarkan pada rubrik penilaian.

### **8. *Role Play***

Teknik *role play* atau bermain peran adalah teknik yang digunakan untuk menilai tingkat keterampilan berbicara yang sudah cukup baik. Dilakukan secara berkelompok, siswa ditugasi untuk bermain peran, berinteraksi dengan menggunakan bahasa seperti yang terjadi sesungguhnya di masyarakat. Prosedur penilaiannya adalah dengan cara (1) menugasi siswa untuk membentuk kelompok, (2) menugasi siswa untuk memilih peristiwa komunikasi yang ada di masyarakat yang akan diperankan, (3) menugasi siswa untuk berbagi peran yang diperlukan dalam peristiwa komunikasi itu, dan (4) siswa dan atau guru melakukan penilaian yang didasarkan pada rubrik penilaian.

### 1.6.5.2 Tes berbicara berlandaskan *CECRL*

Pada pembelajaran bahasa Prancis untuk mengukur keterampilan berbahasa menggunakan *CECRL* sebagai standar dan acuan penilaian. Termasuk pada penilaian kemampuan berbicara, tes yang diberikan mengacu pada standar yang termuat di dalam *CECRL*. Tes berbicara dilakukan dengan berbagai metode kemudian dalam penilaiannya disusun sebuah rubrik penilaian yang berlandaskan *CECRL*. Berikut ini merupakan acuan penilaian keterampilan berbicara berdasarkan *CECRL*.

**Tabel 2.1 Acuan Penilaian Keterampilan Berbicara  
Berdasarkan *CECRL***

<i>Production Orale Générale</i>	<i>Peut produire des expressions simples isolées sur les gens et les choses</i>
<i>Monologue Suivi : décrire l'expérience</i>	<i>Peut se décrire, décrire ce qu'il/elle fait, ainsi que son lieu d'habitation.</i>
<i>Monologue Suivi : argumenter (par exemple, lors d'un débat)</i>	<i>Pas de descripteur disponible.</i>
<i>Annonces Publiques</i>	<i>Pas de descripteur disponible</i>
<i>S'adresser À Un Auditoire</i>	<i>Peut lire un texte très bref et répété, par exemple pour présenter un conférencier, proposer un toast.</i>

Acuan-acuan tersebut dapat digunakan sebagai pedoman penyusunan rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan pemelajar bahasa Prancis yang dilakukan melalui sebuah tes kebahasaan. Untuk mengukur tingkat kemahiran berbahasa Prancis

para pemelajar bahasa harus mengikuti tes yang disebut dengan DELF.

Agar lebih jelas, berikut merupakan contoh rubrik penilaian keterampilan berbicara (*production orale*) niveau A1 pada tes DELF.

**Tabel 2.2 Contoh Rubrik Penilaian PO A1**

	Ø Non Répondu ou production insuffisante	- A1.1 non acquis	+ A1.1 partiellement acquis	++ A.1.1 acquis
<b>Activité 1 : Parler de soi</b>				<b>5 min env.</b>
<b>Capacité à se présenter</b> Peut s'identifier et répondre à des questions concernant par exemple son identité, sa famille, sa maison, ses activités au moyen d'énoncés simples (centrés sur un ou deux mots) si l'interlocuteur parle lentement et distinctement et se montre coopératif et bienveillant.	<input type="checkbox"/> 0	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 5
<b>Activité 2 : Exprimer ses goûts</b>				<b>5 min env.</b>
<b>Capacité à communiquer ses préférences</b> Peut dire ce qu'il aime ou ce qu'il n'aime pas et expliquer très brièvement et de façon simple pourquoi.	<input type="checkbox"/> 0	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 5
<b>Activité 3 : Faire une description simple</b>				<b>5 min env.</b>
<b>Capacité à donner des éléments descriptifs</b> Peut décrire de façon très simple des personnes et des situations de la vie quotidienne.	<input type="checkbox"/> 0	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 5
<b>Pour l'ensemble des 3 parties de l'épreuve</b>				
<b>Lexique</b> Possède des mots isolés, disparates ainsi qu'un nombre limité d'expressions relatives à des	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

situations concrètes ordinaires et récurrentes.	0	1	2	3
<b>Morphosyntaxe</b> Tente de produire certains énoncés très simples, du type «sujet + verbe», « déterminant + nom». Des erreurs de genre ou de nombre peuvent se produire de façon récurrente (« <i>la train</i> », « <i>les enfants fait</i> »)	<input type="checkbox"/> 0	<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 3
<b>Prononciation</b> Prononce un nombre très limité de mots mémorisés ou d'expressions, de manière compréhensible, avec quelque effort, pour un locuteur natif particulièrement bienveillant.	<input type="checkbox"/> 0	<input type="checkbox"/> 0,5	<input type="checkbox"/> 1,5	<input type="checkbox"/> 2
<b>Aisance</b> Peut produire des énoncés très courts, isolés, généralement mémorisés, formulés avec de nombreuses pauses ; a parfois recours à des mimiques et/ou à la langue maternelle et/ou à l'aide de l'examineur.	<input type="checkbox"/> 0	<input type="checkbox"/> 0,5	<input type="checkbox"/> 1,5	<input type="checkbox"/> 2

Nom de l'examineur 1: ....

Nom de l'examineur 2:

Nom du candidat:

Code du candidat:

<b>TOTAL:...../25 Point</b>
-----------------------------

**Après évaluation de la production, cette grille doit être rattachée au livret candidat**

## 2.4 Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Hakim kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Pratiwi & Laksmiwati, 2016:44). Kemudian, Hambly mengartikan kepercayaan diri

sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain (Andiwijaya & Liauw, 2019:1697). Sedangkan menurut Lauster kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Gaol dkk. 2017:64).

Selanjutnya, Syam & Amri menyatakan kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap merasa yakin atas kemampuan diri sendiri untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut sehingga tidak muncul perasaan terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi atau motivasi yang kuat serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri (Amin, 2018:79).

Anita Lie berpendapat bahwa percaya diri atau *self confidence* adalah modal dasar yang harus dimiliki seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan diri sendiri. Seseorang yang percaya diri akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (Tanjung & Amelia, 2017:2). Untuk melakukan segala tindakan tentunya yang paling utama dimiliki adalah rasa percaya diri atau kepercayaan diri. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat

disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah yakin terhadap kemampuan yang ada pada diri sendiri. Agar dapat meningkatkan kepercayaan diri, langkah sebelumnya yang harus dilakukan adalah memahami macam-macam aspek tentang kepercayaan diri tersebut.

#### **2.4.1 Aspek – Aspek Kepercayaan Diri**

Menurut Lauster (2002) ada empat aspek kepercayaan diri sebagai berikut:

##### **a. Percaya pada kemampuan diri sendiri**

Percaya pada kemampuan diri sendiri diartikan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri serta tidak memandang rendah diri sendiri sehingga menimbulkan persepsi ketidakmampuan untuk melakukan suatu hal.

##### **b. Bertindak mandiri mengambil keputusan**

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik tidak bergantung pada dukungan orang lain. Ketika hendak mengambil keputusan atau melakukan suatu hal individu tersebut dapat menentukan sendiri dengan pertimbangan-pertimbangan menurut dirinya sendiri juga.

##### **c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri**

Mampu memandang dirinya berharga serta layak mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang lain. Sehingga tidak ada istilah berkecil hati atau minder terhadap kekurangan yang dimiliki.

##### **d. Berani mengungkapkan pendapat**

Dalam hal ini diartikan sebagai keberanian untuk memberikan reaksi atas peristiwa yang terjadi baik itu pro maupun kontra. Berani mengungkapkan pendapat juga diartikan kemampuan untuk



mengutarakan isi pikiran sebagai reaksi dan respon serta perasaan yang dirasakan.

Setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi. Literatur tentang sumber membangun kepercayaan diri secara umum menunjukkan kepercayaan diri yang berasal dari beberapa faktor. Faktor terpenting adalah: (1) pengalaman pribadi; pengalaman sukses meningkatkan perkembangan rasa percaya diri yang tinggi, sedangkan pengalaman kegagalan memiliki efek sebaliknya, (2) pesan sosial yang diterima dari orang lain (Al-Hebaish, 2012:60).

Kemudian Hakim mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:

1. Bentuk fisik

Bentuk tubuh yang bagus dan proporsional tentu akan membuat seseorang merasa lebih percaya diri karena terlihat baik di mata orang lain.

2. Bentuk wajah

Daya tarik setiap orang tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah wajah. Wajah yang rupawan, membuat kepercayaan diri seseorang menjadi jauh lebih tinggi.

3. Status ekonomi

Status ekonomi yang menengah atau lemah bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dibandingkan seseorang yang memiliki status ekonomi atas.

#### 4. Pendidikan dan kemampuan

Pendapat Syaikh Akram Mishbah Ustman “pendidikan yang baik akan memberikan kepercayaan diri pada seseorang” (Tanjung & Amalia, 2017).

#### 5. Penyesuaian diri

Kemampuan seseorang yang kurang supel atau tidak fleksibel dalam bergaul berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Seseorang yang susah bergaul cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah.

#### 6. Kebiasaan gugup dan gagap.

Kebiasaan gugup dan gagap yang dipupuk sejak kecil akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri.

#### 7. Keluarga

Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang keluarga dan merasa terbuang dari keluarga, akan merasa kurang percaya diri. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar dan sangat mempengaruhi pembentukan karakter salah satunya adalah kepercayaan diri (Tanjung & Amelia, 2017:3).

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Seorang individu dapat memiliki kepercayaan diri yang baik jika faktor-faktor tersebut terpenuhi dan sebaliknya, seorang individu juga dapat memiliki kepercayaan diri yang rendah apabila faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi dengan baik.

### **2.4.2 Ciri-Ciri Individu yang Percaya Diri**

Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak bergantung pada dukungan orang lain, tidak

berlebihan, optimis, bertanggung jawab dengan tugasnya dan gembira (Gaol, dkk. 2017:64).

**a. Tidak mementingkan diri sendiri**

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan selalu mau membantu orang lain dan tidak hanya memikirkan dirinya sendiri untuk mencapai suatu tujuan.

**b. Cukup toleran**

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik bersedia menghargai orang lain ketika orang tersebut memiliki perbedaan.

**c. Cukup berambisi**

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik memiliki semangat dan ambisi untuk meraih apa yang menjadi tujuannya.

**d. Tidak bergantung pada dukungan orang lain**

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik selalu percaya pada kemampuan dirinya sendiri, sehingga orang lain tidak terlalu berpengaruh pada dirinya ketika akan mengambil suatu keputusan atau mencoba hal baru.

**e. Tidak berlebihan**

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan selalu bias mengontrol dirinya. Tidak berlebihan dalam menyikapi sesuatu yang terjadi pada dirinya, baik itu peristiwa yang baik atau yang kurang baik.

**f. Optimis**

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik selalu yakin bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dan tidak takut dengan kegagalan yang ada.

**g. Bertanggung jawab dengan tugasnya dengan gembira**

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik selalu bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya serta merasa bahagia ketika mengerjakan hal tersebut.

**2.4.3 Ciri-Ciri Individu yang Kurang Percaya Diri**

Selanjutnya, Hulukati (2016:5-6) juga menerangkan beberapa karakteristik atau ciri-ciri individu yang kurang percaya diri sebagai berikut:

**a. Berusaha menunjukkan sikap konformis**

Seseorang yang kurang percaya diri menunjukkan sikap konformis semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok. Orang tidak percaya sering harus rela menerima pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan pendapatnya sendiri, supaya ia tetap diterima dalam kelompoknya. Orang yang tidak berani berbeda karena hatinya tidak tenang jika ia ditolak dari kelompoknya. Untuk itu ia berusaha mengikuti standar orang lain walaupun dirinya tidak merasa nyaman.

**b. Memiliki konformitas sangat tinggi**

Seseorang yang kurang percaya diri memiliki konformitas sangat tinggi terhadap orang lain dan kelompok, karena ia selalu menyimpan rasa takut terhadap penolakan orang lain dan kelompok.

**c. Sulit menerima realita diri**

Salah satu tanda kurang percaya diri adalah sulit menerima kenyataan (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri, hal ini yang membuat dirinya banyak mengalami kekecewaan disebabkan tidak tercapainya harapan-harapan itu. Orang yang tidak percaya diri sering melakukan

berbagai hal, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan keadaan dirinya demi untuk menutupi kekurangan, sering merasa diri tidak mampu, meskipun menurut penilaian orang lain dan memang pada kenyataannya dirinya memiliki kemampuan.

**d. Memiliki sikap pesimis**

Orang yang kurang percaya diri memiliki sikap pesimis yang membuat dirinya tidak mau berbuat, karena merasa apa yang dilakukannya tidak ada gunanya atau sulit untuk dicapai. Orang yang memiliki rasa percaya diri rendah mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif, sehingga yang terpikirkan olehnya adalah segala kejelekan ataupun ketidakbaikan dari orang-orang atau segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.

**e. Memiliki perasaan takut gagal**

Sering muncul perasaan takut gagal sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil. Orang yang memiliki rasa percaya diri rendah selalu diliputi perasaan takut gagal, sehingga sering tidak mau berbuat, meskipun dia mampu melakukannya. Akibatnya orang yang kurang percaya diri takut untuk mencoba atau melakukan hal-hal baru.

**f. Menolak pujian**

Orang yang tidak percaya diri cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus, karena orang yang tidak percaya diri merasa pujian itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya ataupun menganggap ada sesuatu maksud dibalik pujian itu.

**g. Menempatkan dirinya diposisi terakhir**

Orang yang tidak percaya diri selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu, dan bukan karena menghargai orang lain, sehingga mendahulukan orang

lain. Kurangnya kepercayaan diri yang seseorang miliki membuat ia merasa tidak pantas untuk berada di posisi utama.

**h. Mempunyai eksternal *locus of control***

Orang yang tidak percaya diri mempunyai eksternal *locus of control* dalam arti mudah menyerah pada nasib, mudah putus asa, tidak ulet, motivasi berprestasi rendah, dan sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain.

**i. Suka membicarakan kejelekan orang lain**

Orang tidak percaya diri suka membicarakan kejelekan orang lain bukan dengan maksud belajar dari kejelekan itu. Orang seperti ini saat merasa dirinya jelek, dia akan berusaha mencari teman dan membuat orang lain supaya tidak terlihat lebih baik dari dirinya. Jika orang lain sudah terungkap kejelekannya maka ia akan merasa bahwa dia bukan orang paling jelek. Arti jelek di sini bukan dalam masalah fisik melainkan masalah tingkah laku dan kemampuan.

**j. Tidak mau menghargai karya orang lain**

Orang yang tidak percaya diri tidak mau menghargai karya orang lain, karena dia merasa tidak mampu menghasilkan karya yang bagus. Dia takut orang lain dianggap lebih baik dari dirinya. Dia hanya mau menghargai karya seseorang yang sudah diakui secara umum.

**2.4.4 Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa**

Brown menyatakan *General self-confidence is developed during the age of childhood and emerges from the accumulation of inter and intrapersonal experiences* (Al-Habeish, 2012). Kepercayaan diri tidak bersifat permanen, artinya apabila individu mengalami krisis kepercayaan diri masih bisa diperbaiki dan terus ditingkatkan lagi.

Menurut Lindenfield ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

**a. Cinta**

Individu perlu dicintai tanpa syarat . Untuk perkembangan harga diri yang sehat dan langgeng, mereka harus merasa bahwa dirinya dihargai karena keadaan yang sesungguhnya, bukan yang seharusnya atau seperti yang diinginkan orang lain.

**b. Rasa aman**

Bila individu merasa aman, mereka akan mencoba mengembangkan kemampuannya dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko yang menarik. Rasa aman yang seseorang dapatkan akan membuatnya tidak takut gagal terhadap apa yang akan ia raih.

**c. Model peran**

Mengajar lewat contoh adalah cara yang paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan keterampilan sosial untuk percaya diri . Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu untuk dapat mengembangkan rasa percaya .

**d. Aku berpengetahuan luas**

Setiap orang pasti memiliki kelebihan atau keunggulan. Untuk perlu menemukan kelebihan atau keunggulan pada diri kita dan kemudian mengembangkan dengan sungguh-sungguh. Jika berhasil akan meningkatkan kepercayaan diri. Tanamkan pada diri sendiri bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih hal-hal baik, untuk itu jika seseorang sudah percaya pada dirinya sendiri akan bisa melakukan kontrol diri (Tanjung & Amelia, 2017:3-4).

Selain itu, kepercayaan diri juga mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Menurut Knowles kemandirian belajar (*self directed learning*) merupakan suatu proses dimana individu bertanggung jawab penuh serta

berinisiatif dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar (Pratiwi & Laksmiwati, 2016:44). Lebih spesifik kepercayaan diri juga turut mempengaruhi dalam pembelajaran bahasa seperti pendapat Rubio, "*Foreign language learners who possess general self-confidence perform well and most likely believe themselves to be capable learners. When there is low self-confidence, on the contrary, learners suffer from uncertainty, insecurity, fear and social distance*" (Al-Hebaish, 2012).

Selanjutnya menurut Heaters kemandirian belajar seseorang ditunjukkan dengan adanya kepercayaan diri akan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada selama kegiatan belajar berlangsung, tanpa bantuan dari orang lain dan tidak ingin dikontrol pengambilan keputusannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Pratiwi & Laksmiwati, 2016:44).

Ternyata bukan hanya dalam kekurangan kepercayaan diri saja yang tidak baik, namun ketika individu mengalami *over confidence* atau terlalu percaya diri juga merupakan hal yang kurang baik. Menurut Hulukati (2016:5-6), rasa percaya diri yang berlebihan pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang mungkin datang dari orangtua dan masyarakat (sosial), hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk harus menjadi orang sukses.



## 2.5 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan pada penelitian ini mengambil referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syafitri dkk, pada tahun 2019 dengan judul **"Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris"** yang dipublikasikan melalui “Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara” pada tanggal 6 Oktober 2019. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa merupakan komponen penting yang menentukan penguasaan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel X dan Y, terlihat nilai korelasi antara kedua variabel adalah  $0,98 > 0,297$  artinya *r hitung* lebih besar dari *r tabel*. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan terdapat korelasi positif dan signifikan antara kepercayaan diri siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka.

Selanjutnya, kepercayaan diri berpengaruh pada keterampilan berbicara ha ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Al-Hebaish (*Taibah Univeristy*: 2021) dengan judul ***“The Correlation between General Self Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course”***. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 dan dipublikasi melalui *Academy Publisher* menunjukkan hasil penelitian adanya korelasi positif dan signifikan antara kepercayaan diri secara umum dan prestasi akademik. Subjek penelitian ini adalah 53 mahasiswa S1 Saudi jurusan Bahasa Inggris di Universitas Taibah dengan rentang usia antara 20 sampai 22 tahun. Hasil statistik deskriptif yang dihitung dari kuesioner kepercayaan diri umum menunjukkan rata-rata skor peserta adalah (92,41), dan standar deviasi peserta adalah (16,786). Kemudian skor rata-rata peserta pada tes presentasi lisan adalah sebsar (81,84) dan skor standar deviasi yang didapatkan adalah (4,89). Untuk

menguji korelasi antara kepercayaan diri umum dan skor prestasi akademik, maka digunakan uji korelasi (pearson) dengan hasil  $r$  (0.707) dan *spearman test* dengan hasil (0,806). Temuan tersebut menunjukkan bahwa skor peserta pada kuesioner kepercayaan diri secara umum berkorelasi positif dengan skor tes lisan. Ternyata kepercayaan diri secara umum dapat mempengaruhi kualitas kinerja lisan.

Namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Prihamdani dkk yang berjudul **“Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar”**. Ditemukan fakta yang berbanding terbalik dari penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2021 dan telah dipublikasi melalui *journal.upbkarawang.ac.id*. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh siswa dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris yakni dalam kategori sangat baik, tidak selalu dipengaruhi oleh kepercayaan diri seseorang.

Seperti pendapat Al hebaish (2012:61) yaitu *the relationship between general self-confidence and academic achievement has been documented in literature. It is a controversial relationship and different studies showed conflicting results A significant number of studies reported the positive correlation of self-confidence with grades in language courses*. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian yang serupa, yaitu menganalisis pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara untuk memastikan kembali apakah di antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi.

Persamaan, perbedaan, dan kelebihan dalam penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sebagai berikut:

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama meneliti pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara.
2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah penelitian ini mengambil keterampilan berbicara bahasa Prancis dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif.
3. Kelebihan pada penelitian ini adalah turut melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala kepercayaan diri siswa melalui dua jenis observasi yaitu observasi kelas dan tes, sehingga memberikan informasi yang jelas mengenai tingkat kepercayaan diri siswa. Sehingga informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran bahasa Prancis. Terutama kaitannya cara memupuk rasa percaya diri siswa, dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan sebagainya.

## **2.6 Kerangka berpikir**

Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan perasaan, ekspresi serta gagasan melalui rangkaian bunyi yang bermakna atau kalimat secara lisan. Pada dasarnya hakikat berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia setelah mendengarkan. Adapun Menurut Sukma & Saifudin (2021:29) pengertian berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Dalam berbicara tidak semua orang bisa melakukannya dengan lancar. Ketidaklancaran seseorang dalam berbicara dikarenakan ada berbagai hambatan. Seperti pendapat Resmini mengemukakan bahwa hambatan dalam kegiatan berbicara terdiri dari hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datangnya dari luar pembicara atau eksternal (Sukma & Saifudin, 2021: 35).

Sedangkan secara umum kegiatan berbicara dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara meliputi: 1) Ketepatan ucapan, 2) Penempatan tekanan, 3) Nada sandi, 4) Durasi yang sesuai, 5) Pilihan kata, dan 6) Ketepatan sasaran kebahasaan. Selanjutnya pada faktor non kebahasaan meliputi: 1) Sikap yang wajar, 2) Tenang dan tidak kaku, 3) Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, 4) Kesiapan menghargai pendapat orang lain, 5) Gerak-gerik dan mimik yang tepat, 6) Kenyaringan suara, 7) Kelancaran, 8) Relevansi atau penalaran, dan 9) Penguasaan topik. Kedua faktor tersebut, baik faktor kebahasaan dan non kebahasaan menjadi penunjang kelancaran dalam kegiatan berbicara.

Namun dari referensi-referensi yang telah peneliti temukan kepercayaan diri dan penguasaan kosakata menjadi faktor yang dominan dalam keterampilan berbicara. Pada penelitian ini hanya akan dibahas mengenai pengaruh kepercayaan diri saja terhadap keterampilan berbicara. Banyak jurnal yang memuat pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara. Pada dasarnya percaya diri merupakan sikap percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Syam & Amri menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sifat yakin dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sehingga seseorang tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengekspresikan diri seutuhnya (Prihamdini dkk, 2021:431). Sedangkan, Elfikry berpendapat bahwa percaya diri adalah melakukan segala sesuatu dengan penuh keyakinan. Rasa percaya diri juga diartikan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup dalam bayang-bayang orang lain dan merasa takut pada kegagalan (Ernawati 2011:12).

Kepercayaan diri merupakan hal penting dan menjadi modal utama bagi individu untuk berani mencoba suatu hal baru. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan lebih muda untuk melakukan adaptasi terhadap suasana dan lingkungan yang baru ia temui. Namun tingkat kepercayaan diri pada masing-masing individu itu berbeda. Tidak semua orang mengetahui seberapa besar kepercayaan diri yang ia miliki. Untuk memudahkan mengidentifikasi kepercayaan diri bisa dilihat melalui ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik. Selanjutnya Leman menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki percaya diri adalah independen, tanggung jawab, menghargai diri dan usahanya sendiri, tidak mudah frustrasi, suka menerima tantangan, emosi hidup namun dalam keadaan stabil, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain (Fakhiroh & Hidayatullah 2018:37).

Rasa percaya diri tidak bersifat permanen, artinya rasa percaya diri bisa dipupuk seiring berjalannya waktu. Anggraini menyatakan rasa percaya diri itu muncul dari kombinasi pola asuh dan peristiwa yang terjadi di masa perkembangan. Memang butuh waktu yang lama untuk mengembangkannya. Tapi, dengan terus berusaha mengembangkan rasa percaya diri, kita juga turut berkembang menjadi manusia yang lebih baik (Perdana 2019:711). Rasa percaya diri berperan penting dalam kehidupan seseorang. Kepercayaan diri juga melandasi keterampilan berbahasa seorang individu, salah satunya pada keterampilan berbicara. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri seseorang dalam keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui pengukuran. Pengukuran tersebut melalui angket kepercayaan diri yang disusun menggunakan skala *likert*. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara seseorang bisa dilakukan pengukuran melalui tes kemampuan berbicara. Kedua pengukuran yang dilakukan dapat

mengetahui korelasi di antara keduanya yaitu antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara.

## **2.7 Hipotesis**

Hipotesis adalah pernyataan yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Pada sebuah penelitian terdapat beberapa bentuk hipotesis seperti hipotesis nol/ $H_0$  merupakan hipotesis yang menyatakan hubungan atau pengaruh antar variabel sama dengan nol. Kemudian terdapat juga hipotesis alternatif/ $H_a$  merupakan hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan, hubungan atau pengaruh antar variabel tidak sama dengan nol.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini:

Ha: Terdapat korelasi antara kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara siswa-siswi kelas XI SMAN 16 Bandarlampung tahun ajaran 2022/2023.

Ho: Tidak terdapat korelasi antara kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara siswa-siswi kelas XI SMAN 16 Bandarlampung tahun ajaran 2022/2023.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka atau kuantitatif dari mulai tahapan pengumpulan data, analisis data hingga penyajian data. Selanjutnya Mahmud (2015) menyatakan bahwa data kuantitatif yang penyajiannya berbentuk angka akan lebih mudah untuk dibandingkan antara satu dengan lainnya. Menurut Dr. Paramita dkk (2021:6) penelitian kuantitatif mengacu pada pandangan filsafat positivisme. Bahwasannya positivisme memandang suatu fenomena dalam penelitian dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Sehingga penelitian kuantitatif umumnya menggunakan hal-hal sebagai berikut dalam penerapannya:

- a. Umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang bersifat representatif.
- b. Proses penelitian bersifat deduktif yaitu untuk menjawab rumusan masalah digunakan sebuah teori atau konsep sehingga dapat dirumuskan hipotesis.
- c. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian.
- d. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang telah dirumuskan terbukti atau tidak.
- e. Merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Sehingga penelitian ini sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas.

- f. Lebih mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian yang selanjutnya variabel tersebut harus dapat didefinisikan dalam bentuk operasional dan dapat diskalakan.

### **3.2 Desain Penelitian**

Pada penelitian ini digunakan desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara. Fraenkel & Wallen menyebutkan penelitian korelasi ke dalam penelitian deskripsi karena penelitian tersebut merupakan usaha menggambarkan kondisi yang sudah terjadi (Ibrahim, dkk. 2018:78). Penelitian model ini mengharuskan seorang peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel. Adapun tujuan penelitian korelatif yaitu untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, kearah manakah hubungan tersebut positif atau negatif dan seberapa jauh hubungan yang ada antara dua variabel atau lebih yang dapat diukur. (Supranto, 2007:184).

### **3.3 Variabel Penelitian**

Menurut Bungin, variabel dipahami sebagai fenomena yang bervariasi dalam bentuk: kualitas, kuantitas, mutu, dan standar. Dari pengertian ini, maka dapat dipahami variabel adalah sebuah fenomena yang berubah-ubah, ada fenomena yang spektrum variasinya sederhana, sementara ada fenomena lain dengan spektrum variasi yang sangat kompleks (Abdullah, 2015:174). Adapun dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis di SMA Negeri 16 Bandarlampung” terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan terikat (*dependent*). Variabel bebas adalah kepercayaan diri, sedangkan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara bahasa Prancis.



### **3.4 Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis akan menyamakan persepsi seperti berikut ini:

1. Kepercayaan diri merupakan sikap dan perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri serta mampu memandang diri sendiri secara positif. Dengan percaya diri seorang individu akan lebih berani untuk mencoba hal-hal baru. Percaya diri menjadi modal utama bagi setiap orang untuk menjawab tantangan-tantangan dan yakin atas kemampuan yang dimiliki.
2. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam empat keterampilan dasar bahasa yang bersifat produktif. Beberapa ahli menyatakan bahwa hakikat keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang menyampaikan gagasan, ekspresi serta informasi melalui suatu bahasa atau bunyi yang bermakna. Dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis acuan seorang siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik adalah ketika ia mampu berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan tingkatan bahasa yang sedang ia pelajari. Pada jenjang sekolah menengah atas penguasaan terhadap bahasa Prancis berada pada tingkatan A1 atau pada tingkat dasar.

### **3.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3.5.1 Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan SMAN 16 Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Darussalam, Susunan Baru, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Lampung.

#### **3.5.2 Waktu**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05-13 Juni 2023.

### 3.6 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 16 Bandarlampung. Adapun objek pada penelitian ini adalah kepercayaan diri serta keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa kelas XI SMA N 16 Bandarlampung.

### 3.7 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.7.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan seluruh kumpulan kelompok yang akan diteliti. Menurut Abdullah (2015:226) populasi adalah kumpulan unit yang akan diteliti ciri-ciri (karakteristik) nya, dan apabila populasinya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel (bagian dari populasi) itu untuk diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA N 16 Bandarlampung yang mempelajari bahasa Prancis: XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 3 dengan jumlah populasi 90 orang.

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>SISWA</b>
1	XI MIPA 1	30
2	XI MIPA 2	29
3	XI MIPA 3	31
<b>JUMLAH</b>		<b>90</b>

#### 3.7.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Dr. Paramita, dkk. (2021:60) Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin peneliti meneliti seluruh populasi. Oleh karena itu diperlukan

perwakilan populasi. Sampel yang baik adalah yang mampu merepresentasikan karakteristik populasinya. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampling *non probability sampling* dengan jenis sampling pertimbangan. Adapun pengertian dari sampel pertimbangan yaitu pengambilan bentuk sampel non acak yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan suatu pertimbangan. (Mahmud, 2015:164). Dikatakan sampling pertimbangan karena pada penelitian ini pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan yaitu dengan melihat nilai keterampilan berbicara bahasa Prancis yang lebih rendah pada kelas XI MIPA 2 dibandingkan kelas lainnya.

### **3.8 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk pengumpulan data berupa tes, angket dan observasi.

#### **3.8.1 Tes**

Tes merupakan alat atau suatu prosedur evaluasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan *testee* melalui pertanyaan yang harus dijawab ataupun tugas yang dikerjakan. Sementara Zuhud menyatakan bahwa tes adalah pengumpul informasi. Tes bahasa sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena tes dapat memonitor keberhasilan, baik pembelajar maupun pembelajar dalam mencapai tujuannya (Supriyadi, 2013:6). Tes pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Prancis. Pada penelitian ini digunakan tes keterampilan berbicara berupa teknik *oral presentation*. Teknik ini digunakan dengan cara mengintrusikan siswa untuk berbicara sesuai dengan topik yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian penilaian dilakukan dengan bantuan rubrik penilaian yang telah disiapkan oleh peneliti.

### 3.8.2. Angket

Angket merupakan bentuk instrumen yang berbentuk lembar pertanyaan. Abdullah (2015:248) mendefinisikan angket adalah cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan dapat bersifat terbuka, jika opsi jawaban tidak ditentukan sebelumnya, dan bersifat tertutup jika opsi jawaban telah disediakan sebelumnya, instrumennya dapat berupa: kuesioner (angket), *checklist*, atau skala. Angket yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa. Peneliti menggunakan angket skala sikap dan mengacu pada penyusunan angket menurut teori Lauster. Angket disusun dengan menyajikan pertanyaan secara tertutup dengan menyiapkan kolom jawaban dengan kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

### 3.8.3 Observasi

Menurut Alhamid & Anufia (2019:10) observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Selanjutnya, Darwin dkk (2020) menyatakan bahwa dalam proses pengamatan hendaknya tidak boleh diketahui oleh subjek atau objek yang sedang diamati atau diobservasi, misalnya tingkah laku manusia, cara kerja, manifestasi klinis, kondisi dan situasi baik lingkungan maupun gambaran kehidupan sosial seseorang serta perubahan dalam melakukan eksperimen. Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan langsung terhadap objek penelitian yang diteliti dengan menggunakan panca indera dan pedoman observasi.

Pada penelitian ini terdapat dua observasi yaitu observasi kelas dan observasi tes. Observasi kelas dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti mengikuti pembelajaran untuk mengisi lembar observasi yang telah disusun. Untuk lembar observasi kelas disusun berdasarkan ciri-ciri kepercayaan diri menurut teori Lauster. Kemudian observasi yang kedua dilaksanakan saat tes berbicara (*production orale*) berlangsung. Lembar observasi tes disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri Lauster.

Kemudian untuk mendapatkan informasi pendukung peneliti melibatkan guru bahasa Prancis SMAN 16 Bandarlampung sebagai informan dalam penelitian ini. Peneliti menanyakan bagaimana proses pembelajaran dan kendala-kendala yang ada di SMA N 16 Bandarlampung khususnya pada saat jam pelajaran bahasa Prancis.

### **3.9 Instrumen Penelitian**

Instrumen penilaian bertujuan untuk mendapatkan data penelitian. Singkatnya instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan data penelitian. Pemilihan instrumen penelitian harus disesuaikan dengan kondisi serta masalah yang akan peneliti angkat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penilaian berupa angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur kepercayaan diri siswa. Adapun penyusunan angket pada penelitian ini menggunakan acuan indikator kepercayaan diri menurut Lauster. Dengan menggunakan *skala likert* angket kepercayaan diri yang disusun termasuk ke dalam angket tertutup.

### 3.9.1 Angket

Berikut ini adalah kisi-kisi angket kepercayaan diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster.

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kepercayaan Diri Siswa**

Variabel	Indikator	Nomer Item	
		Favorable	Unfavorable
Kepercayaan Diri	Percaya pada kemampuan diri sendiri	1,2	3,4
	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	5,6	7,8
	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	9, 11, 12	10
	Berani mengungkapkan pendapat	13,15	14,16
	<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>7</b>

Pada angket atau kuisisioner kepercayaan diri yang diberikan kepada siswa terdapat 16 butir pertanyaan yang terdiri dari 9 pertanyaan *favorable* dan 7 pertanyaan *unfavorable*. Adapun terdapat perbedaan untuk menilai jawaban antara pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 3.3 Skor Skala Likert**

<b>Kategori</b>	<b>Nilai</b>	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

### 3.9.2 Tes berbicara

Selanjutnya tes *oral presentation* digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Prancis. Tes dilakukan dengan cara menginstruksikan siswa untuk berbicara sesuai dengan topik yang sudah disediakan. Adapun topik yang dipilih oleh peneliti yaitu materi *Décrire Une Personne* yang sudah pernah dipelajari oleh siswa.

Berikut adalah kisi-kisi pada tes keterampilan berbicara (*oral presentation*)

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Tes Berbicara Bahasa Prancis**

<b>Variabel</b>	<b>Topik</b>	<b>Indikator</b>
Keterampilan Berbicara	<i>Décrire Une Personne</i>	Berbicara atau mengungkapkan kata-kata yang berkaitan dengan ciri fisik (anggota keluarga, teman dan idola)

Kemudian untuk melakukan penilaian terhadap tes keterampilan berbicara bahasa Prancis, peneliti menyusun rubrik penilaian. Penyusunan rubrik penilaian ini berdasarkan acuan CECRL A1 untuk keterampilan berbicara

(*production orale*). Penyusunan rubrik penilaian keterampilan berbicara mempertimbangkan lima aspek yang diambil dari acuan penilaian CECRL. Kelima aspek tersebut yaitu *faire une description simple*, *lexique*, *prononciation*, *aisance* dan *morphosyntaxe*. Setiap aspek memiliki penilaian yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan dan kephahaman yang harusnya dikuasai oleh siswa sesuai dengan tingkat A1 dalam mempelajari bahasa Prancis. Adapun bentuk dari rubrik penilaian keterampilan berbicara yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Rubrik Penilaian Tes Berbicara Bahasa Prancis**

<i>Aspect</i>	<i>Indicateur</i>	<i>Score</i>				
<b><i>Faire une description simple</i></b>	<i>Capacité de décrire des personnages et d'être en mesure de fournir d'autres informations complémentaires au-delà des caractéristiques physiques.</i>	0	0,5	1	2	3
<b><i>Lexique</i></b>	<i>Capable d'utiliser le vocabulaire selon le thème du test, à savoir les caractéristiques physiques pour décrire une personne.</i>	0	1	2	3	4
<b><i>Prononciation</i></b>	<i>Capacité à prononcer le vocabulaire clairement et couramment.</i>	0	1	2	3	4
<b><i>Aisance</i></b>	<i>Parlez couramment, pas trop de pauses dans la parole et capable d'utiliser des expressions de support.</i>	0	1	2	3	4



<b>Morphosyntaxe</b>	<i>Capable d'utiliser des conjonctions simples, d'utiliser des conjugaison selon l'échelle de temps et puis peut distinguer les noms féminins et masculins</i>	0	2	3	4	5
----------------------	--	---	---	---	---	---

Pada aspek pertama yaitu ***faire une description simple*** siswa diharapkan memiliki kemampuan mendeskripsikan karakter dan mampu memberikan informasi pelengkap lainnya di luar karakteristik fisik. Adapun nilai maksimum yang dapat diberikan kepada siswa adalah sebesar 3 poin. Pertimbangan memberikan nilai maksimum sebesar 3 poin dan paling rendah dibandingkan nilai maksimum aspek yang lain karena pada aspek ini tidak mengukur kemampuan utama siswa dalam berbicara bahasa Prancis. Apabila siswa dapat memberikan informasi pendukung di luar menyebutkan ciri-ciri fisik maka menjadi poin tambahan.

Pada aspek kedua yaitu ***lexique*** siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan kosa kata sesuai dengan tema tes yaitu mengenai ciri-ciri fisik untuk mendeskripsikan seseorang. Adapun nilai maksimum yang dapat diberikan kepada siswa yaitu sebesar 4 poin.

Pada aspek ketiga yaitu ***pronunciation*** siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengucapkan kosakata dengan jelas dan lancar. Adapun nilai maksimum yang dapat diberikan kepada siswa yaitu sebesar 4 poin.

Pada aspek keempat yaitu ***aisance*** siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk berbicara dengan lancar, tidak terlalu banyak jeda dalam berbicara dan mampu menggunakan ekspresi yang mendukung. Adapun nilai maksimum yang dapat diberikan kepada siswa yaitu sebesar 4 poin.

Pada aspek kelima yaitu *morphosyntaxe* siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan konjungsi sederhana, menggunakan konjugasi menurut kala waktu dan kemudian dapat membedakan kata benda feminin dan maskulin. Adapun pada aspek ini nilai maksimum yang dapat diberikan kepada siswa yaitu sebesar 5 poin. Pertimbangan memberikan 5 poin dan merupakan poin tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya karena pada aspek *morphosyntaxe* mengungkapkan dua kemampuan siswa sekaligus yaitu dapat menggunakan konjugasi serta membedakan bentuk kata benda maskulin dan feminim yang merupakan dasar serta kunci dalam mempelajari bahasa Prancis.

### **3.9.3 Observasi**

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik dan sebaliknya menunjukkan ciri-ciri pada saat pembelajaran. Ada dua jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi kelas dan observasi tes.

#### **1. Observasi Kelas**

Pada observasi kelas bertujuan untuk mengetahui apakah siswa menunjukkan ciri-ciri memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik saat pembelajaran berlangsung. Adapun dalam menyusun lembar observasi kelas peneliti menggunakan dasar pedoman yaitu ciri-ciri kepercayaan diri menurut Lauster. Berikut ini merupakan *blue print* lembar observasi kelas.

**Tabel 3.6 Blue Print Lembar Observasi Kelas**

No	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1	Tidak mementingkan diri sendiri	2	1,2
2	Cukup toleran	2	3,4
3	Cukup berambisi	2	5,6
4	Tidak bergantung pada dukungan orang lain	2	7,8
5	Tidak berlebihan	2	9,10
6	Optimis	2	11,12
7	Bertanggung jawab dengan tugasnya dan gembira	2	13,14

## 2. Observasi Tes

Observasi tes dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa menunjukkan tanda-tanda memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik saat berbicara bahasa Prancis. Lembar observasi tes disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dinyatakan oleh Lauster. Adapun *blue print* dari lembar observasi tes adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.7 Blue Print Lembar Observasi Tes**

No	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1	Percaya pada kemampuan diri sendiri	3	1,2,
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	2	3,4

3	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	3	5,6
4	Berani mengungkapkan pendapat	2	7,8

### 3.10 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian berhasil dikumpulkan selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan proses memeriksa hasil data yang didapatkan peneliti agar kemudian dapat disajikan sebagai informasi yang baru. G.E.R Burroghs mengemukakan tahapan-tahapan dalam analisis data, yaitu:

1. Tabulasi data (*the tabulation of the data*)
2. Penyimpulan data (*the summarizing of the data*)
3. Analisis data untuk tujuan testing hipotesis
4. Analisis data untuk tujuan penarikan kesimpulan (Mahmud, 2015:190)

Teknik analisis data yang digunakan akan mempengaruhi hasil olah data, untuk itu peneliti perlu memilih teknik yang dinilai paling efektif. Pada penelitian ini digunakan beberapa teknik dalam menganalisis data sebagai berikut:

#### 3.10.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menguji variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu kepercayaan diri, dan kemampuan berbicara. Adapun langkah-langkah penggunaan rumus deskriptif presentase sebagai berikut:

- (a) mengumpulkan data penelitian
- (b) Mengubah skor kualitatif menjadi skor kuantitatif
- (c) Membuat tabel distribusi
- (d) Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap responden
- (e) Memasukan skor dalam rumus deskriptif presentase
- (f) Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori

Adapun langkah-langkah menentukan kriteria adalah sebagai berikut.

- (1) Menentukan nilai maksimum,
- (2) Menentukan nilai minimum,
- (3) Menentukan rentang nilai = nilai maksimum - nilai minimum
- (d) Interval kelas presentase  $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$

### 3.10.2 Analisis korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Melalui analisis korelasi dapat diketahui apakah kedua variabel yaitu variabel bebas dan terikat saling mempengaruhi atau tidak. Pada penelitian ini digunakan rumus product momen untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel x dan variabel y. Adapun rumus *product moment* yang digunakan adalah sebagai berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien Pengaruh antara variable x dan y

N : Banyaknya nilai

$\sum xy$  : Jumlah perkalian skor x dan y

$\sum x$  : Jumlah skor x

$\sum y$  : Jumlah skor y

Melalui analisis korelasi menggunakan rumus *product momen* maka akan diketahui pengaruh kepercayaan diri sebagai variabel x terhadap keterampilan

berbicara bahasa Prancis sebagai variabel  $y$ . Langkah selanjutnya adalah menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika hasil nilai signifikan atau probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Artinya, koefisien regresi variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Sebaliknya, jika hasil perhitungan nilai signifikan atau probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya koefisien regresi variabel bebas yang diuji berpengaruh terhadap variabel terikat

### **3.11 Uji Validitas dan Realibilitas**

#### **3.11.1 Uji Validitas**

Suharso menyatakan bahwa uji validitas adalah pengukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan ukuran suatu instrumen terhadap konsep yang diteliti. Suatu skala pengukuran dikatakan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Tjoeng & Indriyani 2014).

Pada penelitian ini instrumen penelitian yang dibuat berpacu pada materi silabus mata pelajaran bahasa Prancis kelas IX yaitu materi tentang *Decrire Personne* dimana dalam pembuatan instrumen peneliti terlebih dahulu mendiskusikan dengan para ahli, seperti dosen pembimbing satu dan pembimbing dua, serta melibatkan guru mata pelajaran bahasa Prancis kelas IX di SMA N 16 Bandarlampung. Adapun dalam pengolahan data validitas instrumen, peneliti menggunakan program SPSS 27.

### 3.11.2 Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel jika memiliki tingkat konsistensi dari waktu ke waktu. Menurut Suryabrata (2004:28) reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Budiastuti & Bandur (2018) menjelaskan pengertian reliabilitas sebagai konsistensi sebuah hasil penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian dalam kondisi (tempat dan waktu) yang berbeda. Secara khusus, konsep reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil *score* pada item-item yang terdapat pada kuesioner, sehingga uji reliabilitas sesungguhnya adalah untuk menguji ketepatan skala-skala pengukuran instrumen penelitian.

Untuk menghitung realibilitas pada penelitian ini digunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 27. Adapun rumus *Alpha Croanbach* yang digunakan dalam uji realibilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas yang dicari

K: banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  : Varian total

### **3.12 Prosedur Penelitian**

Secara umum prosedur penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan akhir:

#### **3.12.1 Tahap persiapan**

Pada tahap ini adalah tahap awal dimana peneliti melakukan persiapan seperti menyusun angket atau kuisisioner kepercayaan diri, menyusun lembar observasi kelas, menyusun lembar observasi tes serta menyusun lembar penilaian tes keterampilan berbicara yang kemudian divalidasi oleh pembimbing skripsi. Selanjutnya peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dan memberikan surat izin penelitian kepada pegawai tata usaha SMA Negeri 16 Bandarlampung.

#### **3.12.2 Tahap pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Diawali dengan melakukan observasi kelas pada saat pembelajaran bahasa Prancis berlangsung. Kemudian pada hari berikutnya peneliti melaksanakan tes keterampilan berbicara kepada siswa kelas XI MIPA 2 dengan dibantu oleh dua orang untuk mengambil sesi dokumentasi serta membantu pengisian lembar observasi tes yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan tes keterampilan berbicara dilaksanakan selama dua hari berturut-turut dikarenakan tes harus dilaksanakan satu persatu sehingga tidak cukup waktu apabila diselesaikan dalam waktu sehari. Pada hari berikutnya peneliti memberikan angket kepercayaan diri kepada siswa kelas XI MIPA 2. Pada tahap pelaksanaan ini diperoleh data penelitian melalui tiga jenis instrumen yaitu observasi, angket dan tes. Tidak hanya itu peneliti juga mendapatkan informasi tambahan mengenai perkembangan dan proses pembelajaran bahasa Prancis di SMA Negeri 16 Bandarlampung melalui Bapak M. Yusuf selaku guru mata pelajaran bahasa Prancis.



### **3.12.3 Tahap akhir**

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang telah didapatkan dengan cara menghitung nilai kuisioner kepercayaan diri, menganalisis hasil observasi kelas dan observasi tes, kemudian menghitung nilai tes keterampilan berbicara serta melakukan uji statistik untuk melihat korelasi variabel penelitian. Kemudian peneliti menyajikan hasil data yang sudah diujikan dalam bentuk deskriptif melalui bentuk tulisan yang disusun secara sistematis dan konsisiten serta menarik kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilaksanakakan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 16 Bandarlampung Tahun Ajaran 2022/2023, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Nilai keterampilan berbicara bahasa Prancis Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 16 Bandarlampung berada pada tergolong rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari jumlah 29 siswa yang mengikuti tes berbicara bahasa Prancis hanya 1 orang siswa yang berada pada kategori tinggi, kemudian 4 siswa berada pada kategori sedang dan 22 siswa lainnya berada pada kategori rendah.
2. Tingkat kepercayaan diri siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 16 Bandarlampung berada pada kategori sedang. Melalui tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari total 29 siswa, hanya 1 orang yang berada pada kategori kepercayaan diri yang tinggi. Sedangkan 25 siswa berada pada kategori sedang dan 3 siswa lainnya berada pada kategori rendah.
3. Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara bahasa Prancis. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui hasil  $t$  hitung = 2,25 lebih besar dari  $t$  tabel = 1,699. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Prancis diterima.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru bisa menciptakan suasana kelas yang nyaman. Kemudian guru dapat memberikan apresiasi yang lebih kepada setiap pencapaian siswa sehingga siswa memiliki rasa percaya diri yang baik karena merasa dirinya berharga. Apresiasi bisa dilakukan dengan cara sederhana seperti memberikan permen kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan.

### 2. Bagi Peserta Didik

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap orang. Kepercayaan diri pula tidak bersifat permanen, artinya kepercayaan diri terus meningkat jika dipupuk dan dikembangkan. Mengikuti berbagai kegiatan positif seperti organisasi khususnya organisasi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Prancis seperti *French Club* untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri.

### 3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian serupa yaitu mengenai keterampilan berbicara dapat menambahkan lebih banyak faktor seperti kosakata, tata bahasa dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahdar Djamaluddin & Wardana. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran* Jakarta: CV. Kaffa Learning Center
- Amin, Abdul. (2018). *Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*, 5(2), . 79-85
- Al-Hebaish, Mohammad Safaa. 2012. *The Correlation between General Self Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course*. *Academy Publisher*, 2(1), 60-65.
- Andiwijaya, Dessy dan Liauw, Franky. (2019). *Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri*. *Jurnal STUPA*, 2(1), 1695-1704.
- Astuti, Setyo Endang dan Pusparini Indrawati. 2019. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris*. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 25(2), 27-33.
- Campus France, 2023. Bahasa Prancis dan Pekan Francophone: Kapan Saja! <https://www.indonesie.campusfrance.org/id/bahasa-prancis-dan-pekan-francophonie-kapan-saja>. Diakses pada tanggal 15 April 2023.
- Conseil de l'Europe. 2001. *Cadre Europeen Commun De Reference Pour Les Langues*. Paris : Les Éditions Didier.
- Fakhiroh, Ani & Hidayatullah, Syarif. 2018. *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Ketrampilan Berbicara*. *Jurnal El-Ibtikar*, 7(1), 34-46.

- Gaol, dkk. 2017. *Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama*. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 6 (1), 63-70.
- Guru.kemdikbud.go.id. 2023. CP & ATP – Bahasa Prancis. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-prancis/fase-f/>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2023.
- Humas UPI, 2022. *Diplomasi Indonesia Prancis Melalui Pengajaran Bahasa Prancis*. <https://berita.upi.edu/diplomasi-indonesia-perancis-melalui-pengajaran-bahasa-perancis/2022>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2023.
- Hulukati, Wenny. (2016). *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ibrahim, Andi dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Indriawati, Prita. 2018. *Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Fkip Universitas Balikpapan*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 59-77.
- Kusrini, Nani & Trisna, Indah Nevira. 2021. *Student Motivation and Its Correlation with French Learning Outcomes During the Covid19 Outbreak*. *Jurnal Atlantis Press*, 628, 320.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Marzuqi, Lib. 2019. *Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: CV Istana.
- Nawawi, dkk. 2017. *Keterampilan Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Uhamka Press.
- Ntelu, Asna. 2017. *Aneka Teknik Keterampilan Berbicara Ragam Dialogis*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Paramita, Daniar Wijayanti Ratna, dkk. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: Widya Gama Press.

- Perdana, Juliyanto Fani. 2019. *Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar*. *Jurnal Edukos*, 8(2), 70-87.
- Pratiwi, Iffa Dian dan Laksmiwati, Hermien. (2016). *Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X"*. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 7(1), 43-48.
- Prihamdini, dkk. 2021. *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Buana Perjuangan Karawang: Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) Ke-1.
- Pujiono, Setyawan. 2020. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 5 Keterampilan Berbahasa Produktif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukma, Hanifa Hanum & Saifudin, Fakhrur. 2021. *Keterampilan Berbicara dan Menyimak: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Supranto, 2007. *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Supriyadi. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press
- Susanti, Elvi. 2019. *Keterampilan Berbicara*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syafitri, dkk. 2019. *Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanjung, Zulfriadi dan Amelia, Sinta Huri. (2017). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa*. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2), 1-4.